

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak dahulu hingga saat ini yang terjadi adalah munculnya masalah-masalah pertanian seperti yang tercantum dalam konsep pembangunan nasional. Masalah pertanian yang pada umumnya terjadi di Indonesia adalah masalah kondisi pertanian, lemahnya organisasi petani dan masalah permodalan. Masalah permodalan yang menimpa petani ditandai dengan sulitnya persyaratan administrasi untuk memperoleh modal, serta ada jaminan yang memberatkan petani pada lembaga perbankan yang bersangkutan karena lembaga perbankan tidak ingin mengambil risiko pada usaha kecil, sedangkan petani kecil tidak memiliki jaminan yang sesuai dengan persyaratan yang diajukan oleh lembaga perbankan (Putri dan Heny, 2012).

Terkait hal itu, pemerintah ikut serta dalam mengatasi permasalahan tersebut dengan mencanangkan program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP). PUAP merupakan program nasional dalam rangka pengentasan kemiskinan pada sektor pertanian yang telah dilaksanakan oleh Kementerian Pertanian Republik Indonesia sejak tahun 2008. Program ini bertujuan untuk menanggulangi kemiskinan dan menciptakan lapangan kerja. (BPTP Sumatera Barat, 2010). Kebijakan pengembangan Gapoktan PUAP menjadi Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) merupakan langkah strategis Kementrian Pertanian untuk menyelesaikan persoalan pembiayaan petani skala mikro dan buruh tani yang jumlahnya cukup besar di perdesaan, sehingga dapat menjadi alternatif solusi dalam mengatasi masalah permodalan bagi petani perdesaan (BPTP Sumatera Barat, 2013). Berdasarkan data distribusi Gapoktan dan LKM-A serta perkembangan asset menurut Kabupaten/ Kota di Sumatera Barat per Juli 2016. Kota Sawahlunto memiliki persentase pertumbuhan asset terbesar kedelapan di Sumatera Barat sebesar 28,15%, dengan 16 buah Gapoktan PUAP, dan 16 unit LKM-A (Lampiran 1).

LKM-A merupakan lembaga yang dibentuk dalam mengelola dana PUAP. Di mana dana tersebut akan dikelola oleh pengurus LKM-A dan kemudian Gapoktan sebagai objek yang akan memperoleh dana tersebut sebagai dana bergulir (*revolving fund*), dengan dana tersebut diharapkan dapat meningkatkan usaha ekonomi produktif. Dengan demikian, petani yang menggunakan dana PUAP memiliki kewajiban untuk mengembalikan dana tersebut kepada LKM-A untuk digulirkan kembali ke petani lain dalam Gapoktan yang bersangkutan (Ratih, 2015).

LKM-A berperan penting sebagai sub sektor penunjang dalam pembangunan agribisnis. Keberadaan LKM-A ini penting untuk mengatasi persoalan dalam pembangunan pertanian yaitu persoalan permodalan yang sering dialami oleh petani. LKM-A adalah salah satu lembaga yang berfungsi untuk memberikan pelayanan pembiayaan usaha pertanian. Agar fungsinya dapat berjalan dengan lancar, maka LKM-A harus memiliki performa atau kinerja yang baik. Oleh karena itu, sangat diperlukannya untuk melihat profil LKM-A dan mengukur tingkat kesehatan kinerja keuangan LKM-A apakah dalam keadaan sehat, cukup sehat, kurang sehat, tidak sehat atau sangat tidak sehat.

B. Rumusan Masalah

LKM-A Suko Maju merupakan salah satu LKM-A yang berada di Kota Sawahlunto dan menjadi LKM-A terbaik tahun 2020 menurut penilaian yang dilakukan oleh Dinas Pertanian Kota Sawahlunto (Lampiran 2). Piagam ini didapatkan oleh LKM-A Suko Maju berdasarkan perbandingan hasil penilaian Dinas Pertanian Kota Sawahlunto dengan seluruh LKM-A yang ada di Kota Sawahlunto.

Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus LKM-A Suko Maju ternyata ada beberapa fungsi organisasi yang tidak dijalankan dengan baik oleh salah satu pengurus. Hal ini dikarenakan salah seorang pengurus LKM-A yaitu juru buku yang tidak menjalankan beberapa tugasnya yaitu tidak menjalankan tugasnya dalam menyusun laporan kegiatan bersama bendahara dan

pengawas serta tidak menjalankan tugasnya dalam mengambil keputusan dibidang kesekretariatan seperti merekap surat masuk dan membuat surat keluar. Tugas yang tidak dijalankan dengan baik oleh juru buku ini selalu diambil alih oleh kasir LKM-A Suko Maju. Selain itu juga terdapat permasalahan terkait belum aktifnya sebagian anggota LKM-A Suko Maju dalam melakukan peminjaman yaitu sebesar 42,7% pada tahun 2018, 51% pada tahun 2019, dan 50% pada tahun 2020 (Lampiran 3). Keadaan pembiayaan/pinjaman anggota LKM-A Suko Maju juga mengalami penurunan. Pada tahun 2018 jumlah pinjaman yang diberikan kepada anggota berjumlah Rp. 121.000.000, pada tahun 2019 berkurang sebesar 16,12% yaitu menjadi Rp. 101.500.000 dan pada tahun 2020 bertambah kembali sebesar 6,40% yaitu menjadi Rp. 108.000.000.

LKM-A Suko Maju selalu membuat laporan keuangan untuk pelaporan kegiatan yang dilakukan pada Rapat Anggota Tahunan diakhir periode kepengurusan. LKM-A Suko Maju juga rutin membuat laporan laba-rugi perusahaan setiap bulannya. Laporan keuangan tentu belum cukup untuk melihat baik buruknya aktivitas keuangan dilakukan oleh sebuah lembaga. Ini terbukti bahwa total pertumbuhan asset pada LKM-A Suko Maju mengalami penurunan yang signifikan dan pertumbuhan Sisa Hasil Usaha (SHU) LKM-A Suko Maju yang cenderung fluktuatif (lampiran 4). Pada tahun 2018, LKMA Suko Maju memiliki SHU sebesar Rp. 7.253.000. Pertumbuhan SHU pada tahun 2018-2019 yaitu menurun sebesar 21,7%, namun pada tahun 2019-2020 SHU kembali meningkat menjadi 23,2%. Sedangkan pada tahun 2018, LKM-A Suko Maju memiliki asset sebanyak Rp. 39.584. 693. Pertumbuhan asset pada tahun 2018-2019 menurun sebesar 35,1% dan pada tahun 2019-2020 asset semakin menurun menjadi 34,1%.



Gambar 1. Grafik Pertumbuhan Asset dan Sisa Hasil Usaha (SHU) LKM-A Suko Maju Tahun 2018-2020

Hal ini tentu menjadi sebuah permasalahan pada sebuah lembaga keuangan. Perlu adanya peninjauan kenapa jumlah modal dan keuntungan pada sebuah lembaga tersebut cenderung turun yang dilakukan dengan cara melihat kinerja keuangan dari LKM-A tersebut.

Kinerja keuangan adalah gambaran tentang setiap ekonomi yang mampu diraih oleh perusahaan pada saat periode tertentu melalui aktivitas-aktivitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara efisien, yang dapat diukur perkembangannya dengan mengadakan analisa terhadap data-data keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan. Kinerja keuangan dapat diukur dari berbagai indikator dan salah satu sumber indikator adalah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Melalui laporan keuangan dapat diperoleh informasi yang menyangkut posisi keuangan dan perubahannya sekaligus mencerminkan kinerja keuangan (Fatmawati, 2012:2). Analisis terhadap laporan keuangan dapat digunakan untuk mendukung keputusan yang akan diambil dan mengevaluasi kebijakan-kebijakan dimasa yang akan datang. Laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan penggunaan dana dan laporan sumber penggunaan kas (Moeljadi, 2006:43).

Sejak berdiri pada tahun 2012 hingga saat ini LKM-A Suko Maju belum pernah melakukan penilaian kinerja keuangan namun hanya membuat laporan

keuangan saja. LKM-A Suko Maju merupakan salah satu LKM-A di Kota Sawahlunto yang terletak di Desa Rantih Kecamatan Talawi. LKM-A Suko Maju terbentuk dari gabungan gapoktan yang terdiri dari 6 gapoktan. LKM-A Suko Maju memiliki pencatatan setiap harinya, karena transaksi yang dilakukan oleh nasabah LKM-A dilakukan secara rutin. LKM-A Suko Maju memiliki laporan keuangan dalam bentuk laporan neraca dan laporan laba rugi. Pada penelitian ini laporan keuangan yang akan digunakan merupakan laporan neraca dan laporan laba rugi tahun 2018-2020.

Salah satu indikator yang dapat membantu mengukur evaluasi kinerja organisasi adalah dilihat dari aspek kinerja keuangan. Kinerja keuangan suatu koperasi organisasi sangat bermanfaat bagi berbagai pihak (*stakeholders*) seperti investor, kreditur, analis, konsultan keuangan, pialang, pemerintah, dan pihak manajemen sendiri agar dijadikan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan. Maka dari itu perlu dilakukan evaluasi terhadap kinerja keuangan LKM-A Suko Maju dengan menggunakan analisis rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas untuk mengetahui sejauh mana kinerja keuangan LKM-A Suko Maju. Karena laporan keuangan saja belum memberikan informasi mengenai kinerja keuangan LKM-A Suko Maju. Berdasarkan uraian diatas, maka timbul pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana profil LKM-A Suko Maju?
2. Bagaimana kinerja keuangan LKM-A Suko Maju tahun 2018-2020?

Dari pertanyaan tersebut penulis perlu untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Kinerja Keuangan Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) Suko Maju Desa Rantih Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto”**

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan Profil LKM-A Suko Maju
2. Menganalisis Kinerja Keuangan LKM-A Suko Maju tahun 2018-2020

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi LKM-A, penelitian ini akan bermanfaat sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk LKM-A Suko Maju serta sebagai bahan referensi dan acuan bagi LKM-A yang lain dalam menjalankan operasional kedepannya.
2. Bagi Pemerintah, penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dalam untuk pengembangan lembaga keuangan mikro serta evaluasi program yang telah ada maupun dalam memberikan program baru kepada petani.
3. Bagi Akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan gagasan dan informasi serta dapat menambah bahan referensi mahasiswa untuk melakukan penelitian selanjutnya.

